



Etos Kerja dalam Penanaman Kelor : Nilai-nilai pendidikan

Nurmalina¹, Masrul²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: nurmalina18des@gmail.com¹, Masrulm25@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan mengalami berbagai permasalahan yang sering menjadi topik pembahasan di banyak pertemuan atau di media masa, yaitu rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan yang sering disoroti adalah mutu pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah. Berbagai cara telah ditempuh oleh pemerintah maupun stakeholder yang berkaitan dengan dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun dari berbagai indikator belum menunjukkan peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan Revolusi Mental menyaratkan manusia unggul dengan pendidikan yang baik, memiliki keahlian dan keterampilan, menguasai teknologi, pekerja keras, mempunyai etos kerja serta komitmen yang tinggi untuk bekerja dan bersinergi secara bergotong-royong. Seluruh komponen masyarakat terutama perguruan tinggi hendaknya memiliki kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai revolusi mental demi perubahan Indonesia. Kegiatan peningkatan etos kerja masyarakat untuk pencegahan stunting pasca-pandemi ini difokuskan pada penanaman pohon kelor yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan etos kerja dalam bentuk kewirausahaan dengan memanfaatkan bahan bersumber dari pohon kelor sebagai salah satu upaya pencegahan stunting di Kabupaten Kampar. Kegiatan ini dirancang dengan empat kegiatan pokok, yaitu: 1) penyuluhan pencegahan stunting dengan pemanfaatan pohon kelor, 2) pelatihan budidaya pohon kelor, 3) penanaman pohon kelor, dan 4) pendampingan wirausaha produk berbasis pohon kelor. Dari seluruh kegiatan yang telah dirancang bertujuan untuk menjaga ketahanan pangan dalam pencegahan stunting, pembangunan karakter masyarakat, revitalisasi alam, peningkatan produktivitas lahan, mitigasi bencana, perubahan iklim, juga untuk mendorong terciptanya sumber ekonomi dan kemandirian masyarakat yang hasilnya dapat dinikmati bersama.

Kata kunci: *Etos Kerja, Masyarakat, Pendidikan*

Abstract

Education experiences is various problems which are often the topic of discussion in many meetings or in the mass media, namely the lower quality of education. The low quality of education that is often discussed is the quality of education in primary and secondary schools. Various methods have been taken by the government and stakeholders related to the world of education to improve the quality of education, but various indicators have not shown an increase in the quality of education. The success of the Mental Revolution requires superior human beings to have a good education, have expertise and skills, master technology, be hard workers, have a work ethic and a high commitment to work and work together in synergy. All components of society, especially universities, are aware of the importance of integrating the values of mental revolution for the sake of change in Indonesia. This activity to improve the community's work ethic for post-pandemic stunting prevention aims to bridge Moringa trees that can be utilized by the community to improve work ethic in the form of entrepreneurship by utilizing materials sourced from Moringa trees as an effort to prevent stunting in

Kampar Regency. This activity was designed with four main activities, namely: 1) counseling on stunting prevention by utilizing Moringa trees, 2) training on Moringa tree cultivation, 3) coaching Moringa trees, and 4) entrepreneurial assistance for Moringa tree-based products. Of all the activities that have been designed, the aims are to maintain food security in preventing stunting, building community character, revitalizing nature, increasing land productivity, mitigating disasters, climate change, as well as encouraging the creation of economic resources and community self-sufficiency, the results of which can be enjoyed together.

Keyword: Work Ethic, Society, Education

PENDAHULUAN

Pendidikan mengalami berbagai permasalahan yang sering menjadi topik pembahasan di banyak pertemuan atau di media masa, yaitu rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan yang sering disoroti adalah mutu pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah. Berbagai cara telah ditempuh oleh pemerintah maupun stakeholder yang berkaitan dengan dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun dari berbagai indikator belum menunjukkan peningkatan mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh Yudana (dalam Padmawati 2013:2) mengatakan bahwa ada empat parameter tentang mutu pendidikan, yaitu: (1) tuntutan masyarakat terhadap peran yang seharusnya dimainkan oleh pendidikan (sekolah) terus berubah sangat cepat mengakibatkan sekolah kurang mampu mengantisipasinya. Dengan demikian terjadilah kesenjangan peran yang diharapkan dengan kenyataan yang ditampilkan oleh sekolah. Makin luas kesenjangan itu maka makin nyaring ketidakpuasannya, (2) perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dasar dan menengah. Orientasi kuantitatif yang ditandai dengan lahirnya program darurat dalam banyak kasus memang mengabaikan faktor mutu, (3) secara kualitatif prestasi pendidikan nasional diukur dari dimensi instrumentalnya dari pada dimensi intrinsiknya. Oleh sebab itu perubahan kualitatif pada aspek intelektual, kepribadian, dan keterampilan para peserta didik ditakar berkaitan dengan kesesuaian kemampuan lulusan dengan tuntutan perubahan dalam masyarakat, lebih sempitnya dunia kerja, (4) dari perspektif ekonomi acapkali pendidikan diukur dari nilai keuntungan (*rate of return*, baik sosial maupun *private rate of return*). Kecenderungan seperti ini terjadi oleh pandangan yang menekankan pada aspek instrumental pendidikan. Padahal pendidikan harus dipandang sebagai *human investment*. Mengamati fenomena pendidikan saat ini, maka pendidikan dikatakan belum memenuhi harapan masyarakat. Hal ini dilandasi oleh sikap cemas masyarakat terhadap hasil pendidikan yang dikarenakan tidak adanya relevansi antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Bila ditinjau dari sisi eksistensi sumber daya manusia yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus, belum sepenuhnya menyentuh tentang akhlak, moral dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa mengakibatkan terjadinya krisis moral. Kondisi seperti ini menambah sikap masyarakat yang pesimis terhadap sekolah karena adanya anggapan bahwa sekolah tidak mampu lagi menciptakan mobilitas sosial secara vertikal, sekolah saat ini tidak menjanjikan pekerjaan yang layak, sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Guna menanggulangi permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia peranan guru sangatlah penting. Guru dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya. Dalam menjalankan tugas profesionalnya guru paling tidak memiliki tiga peran dalam pembelajaran, yaitu sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator. Sebagai komunikator guru mengalihkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada siswa dan membuat mereka mampu menyerap, menilai, dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajari. Sebagai motivator guru mampu membangkitkan motivasi siswa untuk terus mempelajari dan mendalami ilmunya. Sebagai fasilitator guru mampu memfasilitasi sehingga siswa

mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu pelajaran. Pendidikan yang berorientasi pada siswa, pendidikan yang berdasarkan kebutuhan siswa adalah cara yang paling tepat digunakan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator guna memenuhi tujuan pendidikan.

Guru merupakan ujung tombak yang berada pada garis terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Para guru dituntut pula dapat melaksanakan seluruh fungsi profesionalnya secara efektif dan efisien. Baik dari kepentingan pendidikan nasional maupun tugas fungsional guru, semuanya menuntut agar pendidikan dan pengajaran dilaksanakan secara profesional artinya dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan didukung oleh para guru yang mempunyai kinerja yang baik. Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik.

Kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapaun faktor-faktor tersebut di antaranya kompetensi guru, profesionalisme, integritas, supervisi pengajaran, program pengembangan keterampilan guru, iklim sekolah, sarana dan prasarana, kondisi fisik dan mental guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, jaminan kesejahteraan, efektivitas manajemen sekolah, dan lain-lain. Faktor individu guru juga sangat penting, karena sebaik apapun kurikulum, jika tidak dibarengi oleh guru yang berkualitas, maka semuanya akan sia-sia (Mulyasa, 2005: 147).

Integritas dan profesionalisme sebagai faktor individu menjadi sangat penting dalam mewujudkan kinerja guru yang optimal. Integritas berasal dari kata "*integrity*" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Namun, jauh sebelumnya yakni pada tahun 1633 Sir Thomas menggunakan kata "*Integrity*" untuk menandakan suatu "*Wholeness*" or "*Completeness*" keutuhan atau kelengkapan. Makna lain yang sama pentingnya yakni kebenaran prinsip moral (*moral principle*), kejujuran (*honestly*) dan ketulusan (*sincerity*) (Mukroma, 2019). Integritas merupakan salah satu pilar yang diyakini manusia dalam membentuk perilaku. Kepala sekolah yang memiliki integritas tercermin dari perilaku kinerjanya. Cloud (2006: 31) menyatakan bahwa integritas adalah kualitas untuk berlaku jujur, dapat dipercaya, tulus, dan bersikap tegas. Setiap orang memerlukan integritas dalam mewujudkan kinerja, sebagaimana dinyatakan oleh Baysari (2013: 133) bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. (Areagama, 2018)

Palanski dan Yammarino (2007: 73) mencatat bahwa studi kata integritas "*suffers from significant problems*", karena diantara studi-studi penelitian tersebut kata integritas menjadi "*too many definitions and too little theory*". Studi ini dimulai karena integritas seringkali digunakan dalam literatur manajemen sebagai sebuah *normative descriptor*. Palanski dan Yammarino (2007: 175) sendiri menyimpulkan bahwa *integrity as "consistency of an acting entity's word and actions"*. Barnard, Schurink and De beer (2011: 267) mendefinisikan integritas sebagai fenomena *multifaced* dan dinamis yang didasarkan pada serangkaian keyakinan moral dan dorongan batin yang secara afektif dan kognitif mengelola untuk menghasilkan konteks yang terkait dengan integritas perilaku. Integritas juga memerlukan keberanian untuk bertindak dan berpegang teguh terhadap apa yang dipercayai dan menunjukkan prinsip-prinsip, nilai-nilai publik dan menyarakannya. Hal ini juga termasuk *self-reflection* dalam upaya pencarian *self-insight*. Joan Groessl (2017: 73) menyebutkan sebagai "*acting with integrity, authenticity, honesty, persistence in the face of temptation and with empathy and humanity are all reflective of key character strength.*" Simon (dalam Leroy, Palanski, & Simons, 2012: 3). berpendapat bahwa perilaku yang berintegritas *as the perceived pattern alignment between the*

leader's word and deeds or, in othe word, the extent that leaders are seen as practicing what they preach.

Pada penelitian ini, integritas dan komitmen organisasi mendorong para pengikutnya pada komitmen organisasi afektif. Integritas pemimpin mengendalikan kinerja peran kerja para pengikutnya. Dengan demikian, dari literatur yang diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa integritas adalah sikap seseorang dalam memegang teguh nilai-nilai atau prinsip-prinsip kehidupan, kemudian berupaya melakukannya dalam kehidupan ini (*narrative*) yang tidak berubah dalam menghadapi kesulitan, godaan atau tantangan (Firdaus et al., 2019).

Integritas berarti kualitas, sifat, sikap, atau keadaan yang menunjukkan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Seseorang yang memiliki integritas pribadi akan tampil penuh percaya diri, anggun, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya hanya untuk kesenangan sesaat. Integritas adalah modal utama seorang guru untuk membantu peserta didik keluar dari zona nyaman yang membahayakan diri mereka (Mau, 2020).

Selain integritas, faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah etos kerja yang rendah. Adanya fakta bahwa terdapat guru di tingkat Sekolah Dasar (SD) yang masih memiliki etos kerja yang rendah ini terlihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab guru terhadap tugas kesehariannya, baik tugas yang berkaitan dengan tugas mendidik maupun tugas lainnya yang berhubungan dengan tugas dan peran guru di sekolah. Apabila hal ini dibiarkan terjadi secara terus menerus maka bukan tidak mungkin akan mempengaruhi kinerja guru tersebut yang secara langsung akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa.

Rendahnya etos kerja guru ini sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, bisa dari dalam ataupun faktor dari luar. Guru yang profesional seharusnya bisa menempatkan dirinya sebagai seseorang yang bisa memilah dan memilih mana yang layak, dan mana yang tidak layak dilakukan sebagai seorang guru. Permasalahan pribadi apapun yang sedang dihadapi guru jangan sampai mempengaruhi etos kerja guru yang bersangkutan di sekolah. Etos kerja guru dapat diartikan sebagai ciri-ciri atau sifat (karakteristik) mengenai cara bekerja, yang sekaligus mengandung makna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan di sekolah. Seorang guru dikatakan mempunyai etos/semangat kerja yang baik apabila dia melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab, baik tugas pokok profesi ataupun tugas yang berkaitan dengan keprofesionalan (Nisaa & Rispurwanto, 2021; Marlina, 2015).

Etos kerja guru di SD merupakan sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia luar tentang mereka yang direfleksikan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut dicerminkan melalui perilaku-perilaku yang nampak seperti: efisiensi, kerajinan, keterampilan, sikap tekun, tepat waktu/disiplin, kesederhanaan, kejujuran, sikap mengakui resiko dalam mengambil keputusan/tanggung jawab dan tindakan, kesediaan untuk berubah kearah yang lebih baik, kegesitan dalam menggunakan kesempatan-kesempatan yang muncul, sikap bekerja dengan semangat, sikap bersandar pada kekuatan sendiri, percaya diri, sikap mau bekerjasama, dan kesediaan mau memandang jauh kemasa depan (Husni, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Budi (2020) mengungkapkan bahwa etos kerja guru pada kedisiplinan dan tanggung jawab mengajar salah satunya bisa ditingkatkan melalui kepemimpinan kepala sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap etos kerja dan juga kinerja guru di sekolah (Jamma, 2013). Etos kerja guru yang disiplin dan tanggung jawab terhadap jadwal mengajarnya ternyata dapat meningkatkan kreatifitas siswa (Witarsa & Dista, 2020). Guru yang

disiplin dan tanggung jawab artinya memiliki tingkat kesehatan mental dan fisik yang baik (Witarsa et al., 2020).

Penelitian dengan variabel etos kerja guru juga pernah dilakukan oleh Wiriani et al. (2013) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SD sebesar 7,15%, terdapat hubungan yang signifikan antara etos kerja guru terhadap kinerja guru di SD sebesar 14,51%, terdapat hubungan yang signifikan antara budaya organisasi terhadap kinerja guru di SD sebesar 8,64%, dan terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, etos kerja, dan budaya organisasi secara bersama-sama terhadap kinerja guru SD sebesar 30,3%. Adapun penelitian dengan variabel integritas guru juga pernah dilakukan oleh (Mukroma, 2019) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif integritas terhadap kreativitas guru, dengan koefisien korelasi 0,353 dan koefisien jalur 0,297.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan betapa pentingnya etos kerja guru dan integritas guru dalam melaksanakan tugas di SD. Hasil-hasil penelitian tersebutpun sejalan. Namun, yang menjadi menarik perhatian peneliti adalah minimnya analisis etos kerja dan integritas guru yang dilihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab pada jadwal mengajar. Minim artikel yang membahas tentang kedua hal tersebut. Beberapa artikel yang membahas etos kerja guru tidak spesifik menganalisis bagaimana keterkaitan etos kerja guru dilihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab mengajarnya.

Penjelasan data guru di SD rendahnya etos kerja dan integritas. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Etos kerja dan integritas guru yang rendah dapat mengakibatkan rendahnya kinerja guru dalam menjalankan tugas di sekolah. Guru yang memiliki motivasi kerja rendah lebih cenderung memiliki kinerja yang rendah. Disiplin guru juga mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya di Sekolah Dasar. Kemudian kinerja guru juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah yang kurang tegas terhadap bawahan. Kegiatan pengawasan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru sudah jarang dilakukan mengingat banyaknya tugas kepala sekolah. Selain itu, yang menarik perhatian peneliti dari artikel-artikel relevan tersebut adalah adanya perbedaan indikator-indikator etos kerja guru yang diteliti. Dari beberapa artikel tersebut, belum ada artikel penelitian yang membahas keterkaitan antara etos kerja dan integritas guru dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab secara khusus. Hal inilah yang menggugah peneliti untuk melakukan penelitian analisis etos kerja dan integritas guru dalam melaksanakan tugas di SD dengan suatu kebaruan menganalisis kedisiplinan dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas kesehariannya di SD yang peneliti observasi dalam kurun waktu tertentu. Peneliti melakukan analisis etos kerja dan integritas guru dalam melaksanakan tugas di SD ini urgen untuk dilakukan karena masih adanya guru yang memiliki etos kerja dan integritas rendah dalam kesehariannya. Etos kerja guru ini merupakan sejumlah nilai budaya karakteristik manusia dalam dunia kerja. Etos kerja berkaitan dengan sikap moral yang berorientasi kepada norma yang harus diikuti dan berkaitan dengan sikap dan kehendak berdasarkan hati nurani. Etos kerja yang murni akan melekat dalam sanubari setiap guru sehingga ada dorongan untuk bersikap jujur, disiplin, taat, tertib, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya (Mun'im et al., 2020).

Semangat untuk melanjutkan perjuangan besar mengisi janji kemerdekaan yang dinyatakan pertama kali oleh Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1957, dilanjutkan oleh Presiden Joko Widodo dengan istilah Revolusi Mental. Revolusi mental merupakan gerakan menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. Sebagai wujud dari cita-cita tersebut dikenal dengan istilah Gerakan Nasional Revolusi Mental yang dikelompokkan pada program, yaitu: Gerakan Indonesia Melayani, Gerakan Indonesia Bersih, Gerakan Indonesia Tertib, Gerakan Indonesia Mandiri, Gerakan Indonesia Bersatu.

Keberhasilan Revolusi Mental menyaratkan manusia unggul dengan pendidikan yang baik, memiliki keahlian dan keterampilan, menguasai teknologi, pekerja keras, mempunyai etos kerja serta komitmen yang tinggi untuk bekerja dan bersinergi secara bergotong-royong. Seluruh komponen masyarakat terutama perguruan tinggi hendaknya memiliki kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai revolusi mental demi perubahan Indonesia. Sebagai salah satu bentuk peranan perguruan tinggi dalam gerakan nasional revolusi mental ini adalah dengan melaksanakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat merupakan salah satu program yang dilaksanakan, baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip: kompetensi akademik, jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan profesional, sehingga dapat menghasilkan program pengabdian kepada masyarakat yang bermutu, relevan dan sinergis dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai melakukan kegiatan peningkatan etos kerja masyarakat untuk pencegahan stunting pasca-pandemi. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk penanaman sepuluh juta pohon yang dilaksanakan selama 2022 hingga 2023 sebagai implementasi dari gerakan Nasional Revolusi Mental di Indonesia.

Kegiatan peningkatan etos kerja masyarakat untuk pencegahan stunting pasca-pandemi ini difokuskan pada penanaman pohon kelor yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan etos kerja dalam bentuk kewirausahaan dengan memanfaatkan bahan bersumber dari pohon kelor sebagai salah satu upaya pencegahan stunting di Kabupaten Kampar. Kegiatan ini dirancang dengan empat kegiatan pokok, yaitu: 1) penyuluhan pencegahan stunting dengan pemanfaatan pohon kelor, 2) pelatihan budidaya pohon kelor, 3) penanaman pohon kelor, dan 4) pendampingan wirausaha produk berbasis pohon kelor. Dari seluruh kegiatan yang telah dirancang bertujuan untuk menjaga ketahanan pangan dalam pencegahan stunting, pembangunan karakter masyarakat, revitalisasi alam, peningkatan produktivitas lahan, mitigasi bencana, perubahan iklim, juga untuk mendorong terciptanya sumber ekonomi dan kemandirian masyarakat yang hasilnya dapat dinikmati bersama.

Penanaman pohon kelor dipilih berdasarkan bahwa kelor merupakan tanaman yang kaya akan nutrisi baik makro maupun mikro, memiliki potensi tidak hanya sebagai sumber nutrisi bagi produk pangan tetapi juga memberikan efek farmakologi. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang mengatakan bahwa manfaat daun kelor bagi kesehatan di antaranya membantu perkembangan tubuh serta menjadi obat tradisional yang mampu mengobati berbagai macam penyakit. Melalui situs website The National Center for Biotechnology Information (NCBI) terdapat sejumlah kajian tentang daun kelor (*Moringa Oleifera*).

Daun kelor baik digunakan sebagai sumber makanan bagi penderita kekurangan gizi (*malnutrition*) karena memiliki kandungan protein dan serat yang tinggi (Abbas et al., 2018). Daunnya merupakan bagian tanaman yang paling bernutrisi karena mengandung vitamin B, vitamin C, provitamin A sebagai beta karotin, vitamin K, mangan dan protein, selain nutrisi-nutrisi penting lainnya. Sementara hasil penelitian MgBenema dan Obodo (2016) menyatakan daun memiliki nutrisi paling tinggi diikuti oleh akar dan terakhir adalah biji atau benihnya untuk semua analisis, sementara kandungan mineral menunjukkan persentase tertinggi terdapat pada akar dan daunnya. Berdasarkan hal ini, maka makanan berbahan tanaman kelor dapat dimanfaatkan sebagai salah satu olahan makanan yang bisa mencegah stunting.

Salah satu provinsi yang mengalami stunting di Indonesia adalah provinsi Riau. Provinsi Riau pada tahun 2018 mengalami kejadian stunting mencapai angka 28,3 % dengan prevalensi stunting di Kabupaten Kampar pada tahun 2018 yaitu 10,5 % (Dinkes Kabupaten Kampar, 2018). Terdapat dua

desa yang menjadi locus stunting di kabupaten Kampar (Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, 2018). Salah satu desa di kabupaten Kampar yang balita mengalami stunting yaitu desa Naumbai kecamatan Kampar. Balita yang mengalami stunting sebanyak 40 balita dari 125 balita yang ada di desa tersebut (Dinkes Kabupaten Kampar, 2019). Keadaan ini menjadi masalah serius yang harus segera diantisipasi oleh pihak-pihak yang berkewenangan dan menjadi skala prioritas perhatian publik. Berbagai hal menjadi faktor penyebab tingginya kasus stunting di desa Naumbai Kabupaten Kampar. Berdasarkan analisis situasi masyarakat di Desa Naumbai Kabupaten Kampar Provinsi Riau tersebut, maka perlu dilakukan suatu gerakan nasional revolusi mental yang mampu meningkatkan etos kerja masyarakat melalui budi daya pohon kelor untuk pencegahan stunting pasca pandemi pada balita.

METODE

Metodologi Penelitian

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis statistika deskriptif terlebih dahulu untuk melihat rata-rata (mean) dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Setelah itu dilakukan pengujian Regresi waktu serta mengetahui pengaruh perlakuan berdasarkan variabel dependen yang diamati.

Prosedur Penelitian

Bentuk dan metode kegiatan yang dilakukan untuk Peningkatan Etos Kerja Masyarakat dalam Pencegahan Stunting Pasca Pandemi terdiri dari empat kegiatan, yaitu:

Pertama, penyuluhan pencegahan stunting dengan pemanfaatan pohon kelor. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan. Tujuan kegiatan ini yaitu mampu menambah pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan pohon kelor untuk bahan makanan yang bisa dimanfaatkan untuk upaya pencegahan stunting di Desa Naumbai Kabupaten Kampar. Peserta yang terlibat pada kegiatan ini berjumlah 75 orang, terdiri dari: 1) ibu-ibu kelompok PKK yang berjumlah 30 orang, 2) Kelompok Tani yang berjumlah 25 orang, dan 3) ibu-ibu anggota Posyandu yang berjumlah 20 orang. Fokus kegiatan ini akan dilaksanakan di Desa Naumbai Kabupaten Kampar.

Kedua, pelatihan budidaya pohon kelor. Kegiatan kedua ini dilaksanakan dalam bentuk workshop Tani dan Kewirausahaan. Tujuan kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan etos kerja masyarakat dalam budidaya pohon kelor dan menumbuhkan semangat ekonomi mandiri dengan memanfaatkan pohon kelor menjadi olahan makanan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Kabupaten Kampar khususnya untuk pencegahan stunting pada balita. Kegiatan Workshop Tani dan Kewirausahaan ini akan diikuti oleh 65 orang yang terdiri dari: 20 orang dari kelompok tani, 20 orang dari kelompok ibu-ibu PKK di Desa Naumbai Kabupaten Kampar.

Ketiga, penanaman pohon kelor. Penanaman pohon kelor yang akan dilakukan oleh kelompok tani di Desa Naumbai. Pada tahapan penanaman pohon akan terbagi menjadi tiga teknik: (1) persemaian, meliputi pembuatan media semai dan media tabur, pemilihan/seleksi benih kelor, penaburan dan pengecambahan benih, pemupukan dan pemeliharaan semai. (2) Teknik penanaman, meliputi Transportasi bibit, penyiapan lahan, pengaturan jarak tanam, pembuatan lubang tanam, pemupukan, aklimatisasi dan penanaman bibit di lapangan. (3) Teknik pemeliharaan dan pemanenan meliputi: penyiangan dan pendangiran, pemupukan, penyiraman, pemanenan dan teknik penanganan daun. Tujuan kegiatan penanaman pohon kelor ini sebagai upaya revitalisasi alam, peningkatan produktivitas lahan, dan mendorong terciptanya sumber ekonomi dan kemandirian masyarakat yang hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat Kabupaten Kampar khususnya. Peserta kegiatan ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari petani-petani yang tergabung dalam Kelompok Tani di Desa Naumbai Kabupaten Kampar.

Kempat, pendampingan wirausaha produk berbasis pohon kelor. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan. Kegiatan pendampingan dalam bentuk pendampingan pengolahan, pembuatan, dan pengemasan produk olahan dari pohon kelor. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu produk berbahan tanaman kelor yang dihasilkan oleh masyarakat di Desa Naumbai Kabupaten Kampar. Selain peningkatan mutu produk, juga diharapkan mampu memasarkan produk yang dihasilkan dengan lebih baik. Produk yang dihasilkan, di antaranya: pembuatan daun kelor kering, pembuatan serbuk daun kelor, pembuatan teh daun kelor, kapsul daun kelor, dan makanan sehat berbahan tanaman kelor lainnya. Kegiatan konsultasi dan pendampingan akan terbuka setelah kegiatan ini berakhir untuk keberlanjutan program. Peserta kegiatan ini yaitu ibu-ibu kelompok PKK desa Naumbai Kabupaten Kampar yang berjumlah 30 orang.

Analisis data

Statistik deskriptif merupakan teknik analisa data awalan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang telah diukur. Analisis dalam statistik deskriptif dapat berupa pemusatan data (Rata-rata, Modus, Median, dan lain-lain) dan persebaran data (standard deviasi, varian, dan lain-lain). Serta menganalisis dengan regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata dan Standart Deviasi seluruh variabel dalam penelitian disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1. Statistika Deskriptif variabel penelitian

No	Indikator	Minimum	Maximum	Mean	Std Dev
1	Penyuluhan	0.00	4.00	2.00	1.29
2	Pelatihan	0.51	7.00	4.04	2.10
3	Penanaman	0.45	5.00	2.63	1.32
4	Pendampingan	0.25	4.00	2.57	1.09

Tabel 1 memperlihatkan gambaran mean dan standart deviasi seluruh variabel dalam penelitian. Hasilnya nilai rata-rata variabel penyuluhan, pelatihan, penanaman dan pendampingan adalah 2.00, 4.04, 2.63, dan 2.57

Analisis Regresi

Tabel 2. Analisis regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.510	.583		-7.734	.000
Penyuluhan	-.024	.006	-.034	-4.063	.000
Data wilayah	-.076	.019	-.173	-3.954	.000
Kemitraan usaha	.038	.010	.055	3.952	.000
Kelembagaan petani	.075	.033	.089	2.311	.023
Produksi bahan	.022	.006	.031	3.420	.001
Pelatihan	.000	.004	-.006	-.093	.926
Penanaman	.029	.065	.029	.442	.660
Kadar air	-.086	.044	-.116	-1.957	.054
Jenis phon kelor	.008	.016	.018	.483	.630
Daun kelor	.310	.056	.375	5.510	.000
Bibit kelor	.217	.161	.148	1.344	.182
pendampingan	.139	.019	.438	7.480	.000
Produksi kelor	.005	.017	.011	.297	.767
Pemasaran kelor	.089	.026	.139	3.431	.001

a. Dependent Variable: penyuluhan dan pendampingan

Analisis data standar koefisien pada data beta sebagai berikut data pada penyuluhan sebesar -034, data wilayah -173, kemitraan usaha 055, kelembagaan petani 089, produksi bahan 031, pelatihan -006, penanaman 029, kadar air -116, jenis pohon kelor 018, daun kelor 375, bibit kelor 161, pendampingan 019, produksi kelor 011, pemasaran kelor 139.

Kelompok dalam kegiatan ini adalah ibu PKK, kelompok tani indah, anggota posyandu di desa nakumbai airtiris kec. kampar, Kabupaten Kampar. Kelompok Tani indah salah satu 30 orang. Kelompok Tani. Selain itu Kelompok Tani indah juga tergabung dalam kelompok Usaha Kesehatan Kerja (UKK) di bawah binaan Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. Kegiatannya berupa penyuluhan, pengobatan, kesehatan, dan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Ibu-ibu dari Kelompok Tani indah adalah ibu-ibu yang produktif. Mereka selain membantu suami di kebun, juga menjual hasil kebunnya di pasar air tiris yang jaraknya hanya ± 3 km dan ± 11 km dari tempat usahanya. Ibu-ibu tersebut tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) yang diberi nama KWT Srikandi. KWT Srikandi terbentuk sejak tahun 2011 dengan jumlah anggota 30 orang. Usaha mereka berupa tanaman hortikultura di lingkungan rumah tempat tinggal masing-masing. Tanaman yang mereka kembangkan adalah cabe, terong, dan bayam. Mereka ada juga berusaha membuat keripik singkong dan keripik pisang. Ibu-ibu anggota KWT tersebut pernah mendapat pelatihan dari Balai Latihan Kerja, Provinsi Riau untuk pembuatan keripik pisang. Budaya produktif dan kewirausahaan ibu-ibu tersebut perlu dipupuk, dibina dan dikembangkan ke diversifikasi usaha

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan Peningkatan etos kerja masrakat untuk pencegahan angka stunting terbagai atas lima luaran kegiatan *Podcast social* media, jurnal nasional terakreditasi, penyusunan buku atasi stunting dengan pohon kelor, penerbitan buku atasi stunting dengan pohon kelor, jasa pembuatan video kegiatan, Pembuatan modul penurunan stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Areagama. (2018). Integritas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi serta Pengaruhnya Terhadap Efektivitas Kerja Guru. *Edum Journal*, 1(2), 76–89. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v1i2.476>
- Edi. (2019). *Pengaruh Komunikasi Organisasi dan Pengembangan Guru Terhadap Etos Kerja Guru*. 2(2), 107–119.
- Fatikah, N., & Fildayanti. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Motivasi Dan Etos Kerja Guru Di Sma Negeri Bareng Jombang. *IJIES: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(2), 167–182. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.989>
- Firdaus, Y., Sumardi, S., & Istiadi, Y. (2019). Efektivitas Pengajaran Guru Ditinjau Dari Adversity Quotient Dan Integritas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 700–706. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i1.954>
- Hafidz, L. A., Agusdin, A., & Hermanto, H. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Etos Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru (Studi Pada Yayasan Tarbiyatul Islam Nw Wanasaba Lombok Timur). *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 9(4), 325–340. <https://doi.org/10.29303/jmm.v9i4.558>
- Hafiz, H. A., & Jumriadi. (2018). Hubungan Pembinaan Kemampuan Mengajar Guru dan Etos Kerja Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kabupaten Tabalong. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 123–132. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2246>
- Haka, K. N. (2021). Implementasi Kegiatan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di MAN 4 Hulu Sungai Utara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1), 44–51.
- Husni, I. (2014). Hubungan Etos Kerja Dengan Kinerja Guru Di Smk Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 341–346. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3772/3006>
- Jamma, H. (2013). Hubungan Gaya Kepemimpinan Dan Kinerja Dengan Etos Kerja Guru Sekolah Dasar Di Kota Padang Panjang. *Jurnal Al-Fikrah*, 1(2), 149–159. <https://doi.org/10.31958/jtm.v1i1.323>
- M, I. (n.d.). INTEGRITAS PENDIDIK PROFESIONAL DALAM MELAKSANAKAN TUGAS DAN TANGGUNG JAWABNYA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 1, 3036–3057.
- Sudirta, I. M., Dantes, N., & Candiasa, M. (2013). Determinasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Intensitas Supervisi Akademik, Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru-Guru IPA SMA Negeri di Kabupaten Tabanan. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*, 4(1), 14. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap/article/view/642/427